

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PADA PT BANK PEMBANGUNAN DAERAH KALIMANTAN SELATAN

Putri Azmi¹, Sulaiman², Nurhikmah³

¹Mahasiswa, Sekolah Tinggi Ilmu manajemen Indonesia (STIMI) Banjarmasin.

²Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu manajemen Indonesia (STIMI Banjarmasin).

³Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu manajemen Indonesia (STIMI Banjarmasin).

Kata Kunci : Analisa Laporan Keuangan, Camel

Abstraksi :

Dalam kondisi perekonomian yang terus berkembang, sektor perbankan memiliki potensi dan peluang yang besar dalam peranannya sebagai sumber pembiayaan bagi masyarakat dan sektor usaha. Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Pertumbuhan yang pesat itu ternyata tidak dapat mendorong terciptanya industri perbankan yang kuat. Dalam hal ini, laporan keuangan merupakan salah satu instrumen dalam mengevaluasi dan mengukur kinerja keuangan perusahaan karena di dalamnya terdapat informasi yang penting meliputi informasi keuangan tentang hasil usaha maupun posisi finansial dari perusahaan bank tersebut. Informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut dapat diolah dengan menggunakan analisis rasio keuangan, salah satunya adalah dengan menggunakan Metode CAMEL. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kinerja Bank Kalsel yang diukur dari ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian tingkat kesehatan bank? Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui kinerja keuangan bank bila diukur dari ketentuan bank Indonesia mengenai penilaian tingkat kesehatan bank dan (2) mengetahui tren perubahan-perubahan, berupa kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan selama periode yang dibandingkan. Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Kalsel pada tahun 2013-2015. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survey, tinjauan kepustakaan, serta mengakses web dan situs-situs terkait. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis CAMEL dan analisis perbandingan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kinerja Bank Kalsel dengan menggunakan metode CAMEL pada tahun 2013-2015 berada pada predikat sehat walaupun mengalami tren yang menurun. Hal ini juga menunjukkan bahwa selama periode yang sama, Bank Kalsel memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan segala sumberdaya yang dimilikinya bila dilihat berdasarkan hasil perhitungan Rasio CAMEL tersebut.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat dan sektor usaha sebagai pihak pengguna jasa bank yang paling berperan Dalam kondisi perekonomian yang terus berkembang, sektor perbankan memiliki potensi dan peluang yang besar dalam peranannya sebagai sumber pembiayaan bagi, pada umumnya selalu memiliki respon yang tanggap terhadap berbagai bentuk layanan yang diberikan oleh masing-masing bank untuk menarik simpati nasabahnya.

Bank sebagai lembaga yang sangat bergantung pada kepercayaan nasabah tentunya akan terus menyempurnakan layanannya ditengah persaingan dengan banyaknya penyedia jasa keuangan lainnya. Perkembangan didunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat

kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan resiko yang dihadapi bank-bank yang ada di Indonesia.

Terkait begitu banyaknya gejala yang terjadi di sector perbankan, Bank Indonesia melahirkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang merupakan suatu kerangka dasar system perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk, dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun kedepan. Arah kebijakan perkembangan industri perbankan di masa yang datang dirumuskan dalam API dilandasi oleh visi mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem

keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, salah satu upaya nyata dapat terlihat pada dibuatnya peraturan Bank Indonesia sebagai otoritas pengawas perbankan di Indonesia yang mengatur mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum sebagai salah satu ukuran kinerja perbankan. Dari kondisi tersebut, selain adanya dukungan dari pemerintah dan otoritas pengawas sektor perbankan, untuk menjaga agar bank-bank di Indonesia ini tetap eksis dan beroperasi secara terus-menerus maka setiap manajemen bank tersebut dituntut lebih aktif dalam mengendalikan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya. Salah satunya adalah melalui pengelolaan sistem keuangan. Hal ini karena keuangan merupakan faktor penunjang dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan. Dalam hal ini, laporan keuangan merupakan salah satu instrumen yang tepat untuk di pelajari dalam mengevaluasi dan mengukur kinerja keuangan perusahaan karena didalamnya terdapat informasi yang penting meliputi informasi keuangan tentang hasil usaha maupun posisi finansial dari perusahaan bank tersebut. Laporan keuangan juga berisikan informasi keuangan yang mencerminkan kesehatan dan kemampuan perusahaan yang bersangkutan (setiawan, 2009 : 4). Di antara berbagai bank yang ada saat ini

di Kota Banjarmasin pada khususnya dan Provinsi Kalimantan Selatan pada umumnya, PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan atau sering disebut Bank KalSel merupakan salah satu bank yang telah memegang peranan penting terhadap kemajuan daerah ini sejak mulai didirikannya.

Keistimewaan yang utama adalah Bank KalSel merupakan pemegang kas daerah dan menjadi salah satu sumber pendapatan asli daerah melalui berbagai produk perbankan yang dikeluarkannya. Karena adanya fungsi yang khusus dijalankan oleh Bank KalSel itu, maka kinerja manajemen tidak hanya akan menjadi perhatian masyarakat saja, namun juga oleh pemerintah provinsi dan daerah yang menanamkan modal daerahnya di bank ini. Kinerja manajemen yang diharapkan akan terlihat pada kemampuan Bank KalSel dalam menghimpun dan mengelola dana masyarakat untuk kemudian memberikan nilai tambah untuk daerah.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan pada Bank KalSel daerah Kalimantan Selatan yang kemudian dapat di jabarkan dalam judul penelitian: “Analisis Laporan Keuangan Pada PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan.” Pada periode tahun 2013-2015



GAMBAR 1: KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN

2. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Raharjaputra (2011:194), laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Menurut Harahap (2011:105), Laporan Keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 5), Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas, dan entitas yang sangat berguna untuk meembuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Informasi tersebut diikut dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan Menurut Kasmir (2012:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang sangat penting untuk memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dan hasil yang telah dicapai dalam suatu periode tertentu.

Menurut Fahmi (2011:5), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pembuatan keputusan bisnis dan ekonomis oleh investor yang ada dan yang potensial, kreditor, manajemen, pemerintah dan pengguna lainnya.

2.2. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015:132), analisis laporan keuangan merupakan suatu

proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah mencermati dan memahami laporan keuangan antara angka yang satu dengan angka lain dan menunjukkan perubahan kondisi keuangan dari periode yang lalu.

2.3. Analisis Laporan Keuangan Perbankan (CAMEL)

Penilaian Kesehatan Perbankan Melalui Analisis CAMEL dalam industri perbankan, rasio-rasio ini dipilah kembali dan digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengukur tingkat kesehatan bank-bank atau yang lazim dikatakan sebagai rasio-rasio keuangan CAMEL. Dalam hal ini kinerja dari bank diukur dengan kriteria kecukupan modal, kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

Menurut Sudirman (2013: 107), penilaian kesehatan sebuah bank dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui penilaian atas berbagai komponen yang berpengaruh pada kondisi dan perkembangan sebuah bank, seperti:

1. Capital

Pengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi.

Merupakan Perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut rasio (ATMR). Pada saat ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku, CAR bank sekurang-kurangnya sebesar 8%

$$CAR = \frac{MODAL}{ATMR} \times 100\%$$

2. Assets Quality

Menggambarkan kualitas aktiva dalam perusahaan yang menunjukkan kemampuan dalam

menjaga dan Mengembalikan dana yang ditanamkan. Rasio Aktiva Produktif di klasifikasikan terhadap aktiva produktif (KAP 1). Di klasifikasikan menjadi lancar, kurang lancar, diragukan dan macet.

$$KAP 1 = \frac{\text{Aktiva Produktif Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Penilaian rasio KAP dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Untuk rasio sebesar 15,5 % atau lebih diberi nilai kredit 0 dan
- Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,49% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (KAP 2).

$$KAP 2 = \frac{\text{PPAP yang dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\%$$

Penilaian rasio KAP untuk perhitungan PPAP dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut untuk rasio 0 % diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1 % dari 0 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

3. Management
Menggambarkan kualitas manusianya dalam bekerja. Manajemen atau pengelolaan suatu bank akan menentukan sehat atau tidaknya suatu bank
4. Earning
Menggambarkan Kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan sebagainya. Earning diukur dengan (ROA).

$$earning 1 = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Penilaian rasio earning 1 dapat dilakukan sebagai berikut untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah dengan nilai maksimum 100.

$$earning 2 = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Penilaian earning 2 dapat dilakukan sebagai berikut untuk rasio sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

5. Liquidity
Menggambarkan kemampuan bank dalam menyeimbangkan antara likuiditasnya dengan rentabilitasnya.

$$likuiditas 1 = \frac{\text{Kewajiban bersih}}{\text{aktiva lancar}} \times 100\%$$

Penilaian likuiditas dapat dilakukan sebagai berikut untuk rasio sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap penurunan sebesar 1% mulai dari nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima bank

$$likuiditas 2 = \frac{\text{kredit}}{\text{Dana Masyarakat}} \times 100\%$$

rasio 115 atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan nilai maksimum 100.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Laporan Rasio Keuangan Bank Kalsel

No	Rasio Keuangan (dalam Juta Rupiah)	2013	2014	2015
1	Permodalan :			
	-CAR (KPM)	17.92%	21.12%	21.91%
	-Aktiva tetap terhadap modal	18.10%	17.06%	13.42%
	a. Aktiva Tetap	184,492	228,755	228,755
	b. Modal	1,019,312	1,340,674	1,340,674
	- Modal terhadap modal pelengkap	1713.16%	2007.75%	2124.29%
	a. Modal	1,019,312	1,340,674	1,340,674
	b. Modal pelengkap	59,499	66,775	66,775.00
	- Jumlah Lembar Saham	2,300,024	3,809,476	4,365,244
	- EPS (Earning Per Share Rp)	76,486	55,611	44,298
2	Aktiva Produktif :			
	- Aktiva Produktif Bermasalah	1.25%	2.83%	3.32%
	- NPL (Gross)	1.80%	4.21%	4.33%
	- CKPN terhadap asset produktif	0.59%	0.99%	1.47%
	a. CKPN/PPAP telah di bentuk	47,362	96,638	145,802
	b. Aset Produktif	8,131,824	9,872,700	9,924,000
3	Rentabilitas :			
	- ROA	2.33%	2.68%	2.20%
	- ROE	21.45%	19.02%	14.01%
	- NIM	5.65%	6.72%	6.39%
	- BOPO	76.00%	75.15%	79.62%
4	Likuiditas :			
	- LDR	85.38%	91.44%	100.55%
5	Kepatuhan :			
	- Persentase Pelanggaran BMPK:	0.00%	0.00%	0.00%
	a. Pihak Terkait	0.00%	0.00%	0.00%
	b. Pihak tidak terkait			
	- Persentase Pelampauan BMPK :			
	a. Pihak Terkait	0.00%	0.00%	0.00%
	b. Pihak tidak terkait	0.00%	0.00%	0.00%
6	GWM Rupiah	8.03%	8.97%	9.19%
7	PDN	0.00%	0.00%	0.00%

3.1 Faktor Permodalan (Capital)

Pada aspek permodalan ini, yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada

rasio Capital Adequacy Ratio (CAR). Rasio ini merupakan salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah mencukupi atau belum.

Tabel 2.
Bank Kalsel

	Tahun			CAR
	2013	2014	2015	
CAR	17.92%	21.12%	21.91%	8%

Sumber : Bank Kalsel

Pada tahun 2013 CAR sebesar 17.92% , mengalami kenaikan ditahun 2014 yaitu sebesar 3.2% menjadi 21.12%, dan di tahun selanjutnya yaitu 2015 CAR terus mengalami kenaikan walau tidak sebesar tahun sebelumnya yaitu sebesar 0.79% menjadi 21.91%. Namun secara umum, selama periode 2013 sampai dengan tahun 2015, Bank kalsel masih dinyatakan sebagai bank yang sehat karena memiliki CAR di atas 8%. Untuk dapat menentukan nilai CAMEL yang diperoleh Bank Kalsel, terlebih dahulu harus diketahui nilai kredit yang dihasilkan dari tiap rasio. Dari bobot nilai ini dapat dilihat

kondisi suatu bank secara umum bila telah digabungkan dengan komponen yang lainnya dalam rasio CAMEL. Bobot nilai kredit untuk rasio CAR ini diperoleh dari nilai rasio CAR yang dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio CAR berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia, yaitu sebesar 8%. Nilai kredit dari rasio CAR untuk Bank dalam kategori sehat adalah 100. Berikut ini adalah nilai kredit yang diperoleh dari perhitungan rasio CAR Bank Kalsel selama tahun 2013-2015 yang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini

Tabel 3
Nilai Kredit dari Rasio (CAR) Periode 2013-2015

Tahun	Rasio CAR (%)	NilaiKredit	Nilai CAMEL
		$\frac{(Ratio\ CAR)\%}{0.1\%} + 1$	Nilai Kredit x Bobot CAMEL
2013	17.92%	180.2 = 100*	25
2014	21.12%	311.2 = 100*	25
2015	21.91%	319.1 = 100*	25

Keterangan :* Jika nilai kredit lebih dari 100, maka akan di bulatkan keangka Maksimal yaitu 100

Dari tabel di atas diketahui bahwa selama kurun waktu 2013 hingga 2015, Bank Kalsel masih dapat mempertahankan nilai kredit rasio CAR-nya pada nilai maksimal, yaitu 100, untuk tetap dikategorikan bank yang sehat. Ini berarti bahwa dalam kurun waktu tersebut, Bank Kalsel memiliki kecukupan modal untuk

menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta

untuk membiayai penanaman dalam aktiva tetap dan inventaris.

2. Faktor Kualitas Aktiva (Asset Quality)

Pada aspek kualitas aktiva ini merupakan penilaian jenis-jenis aktiva yang dimiliki oleh bank dengan cara membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kualitas aktiva produktif dapat dihitung dengan menggunakan rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP).

Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Aktiva produktif yang diklasifikasikan sering juga disebut aktiva produktif bermasalah. Ini disebabkan dari terhambatnya pembayaran kredit dari nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperoleh. Berikut ini adalah aktiva produktif yang diklasifikasikan yang dimiliki oleh Bank Kalsel selama tahun 2013 sampai dengan 2015 :

Tabel 4.
Rasio KAP Periode 2013-2015

Rasio	Tahun		
	2013	2014	2015
KAP	1.25%	2.83%	3.32%

Sumber : Bank Kalsel

Dapat diketahui bahwa Bank Kalsel selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 memiliki nilai rasio KAP yang baik dimana batasan maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia adalah 15,5% untuk kategori bank dengan kategori sehat. Hal ini berarti bahwa selama periode tersebut, Bank Kalsel telah mampu menutupi aktiva produktif bermasalahnya dari aktiva produktif yang dimilikinya. Namun terlihat adanya nilai rasio KAP yang meningkat selama kurun waktu 3 tahun tersebut. Meningkat nilai rasio KAP dari 1.25% di tahun 2013 menjadi 2.83% di tahun 2014. Dalam rangka mempertahankan cadangan likuiditas dan menghasilkan pendapatan yang optimal, maka telah dilakukan upaya penempatan dalam bentuk dana jangka pendek pada bank lain. Di tahun 2015, nilai rasio KAP kembali mengalami

peningkatan menjadi 3.32% dari sebelumnya 2,83% di tahun 2014.

Untuk dapat menentukan nilai CAMEL yang diperoleh Bank Kalsel untuk rasio KAP, terlebih dahulu harus diketahui nilai kredit yang dihasilkan dari rasio KAP ini. Dari nilai kredit yang diperoleh dapat dilihat kondisi suatu bank secara umum bila telah digabungkan dengan komponen yang lainnya dalam rasio CAMEL. Bobot nilai kredit untuk rasio KAP ini diperoleh dari pengurangan bobot nilai rasio KAP berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dengan rasio KAP yang telah diperoleh. Bobot nilai kredit rasio KAP berdasarkan ketentuan Bank Indonesia adalah sebesar 15,5%. Berikut ini adalah nilai kredit yang diperoleh dari perhitungan rasio KAP Bank Kalsel selama tahun 2013-2015 yang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 5.
Nilai Kredit dari Rasio KAP Periode 2013-2015

Rasio	Tahun		
	2013	2014	2015
KAP	1.25%	2.83%	3.32%

Sumber : data diolah

Dari tabel diatas diketahui bahwa selama periode 2013 hingga 2015, Bank Kalsel masih dapat mempertahankan nilai kredit rasio KAP-nya pada kategori sehat, dimana nilai maksimal yang dapat diperoleh suatu bank untuk tetap dikategorikan bank yang sehat adalah 104,33. Ini berarti bahwa dalam kurun waktu tersebut, Bank Kalsel memiliki aktiva yang cukup untuk dapat meminimalkan risiko bila terjadi masalah pada aktiva produktif yang diklasifikasikan yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini mencerminkan prinsip kehati-hatian (prudential banking) telah diterapkan dengan baik oleh Bank Sulsel dan sekaligus memberikan kekuatan bagi Bank Kalsel untuk meminimalkan potensi risiko kredit bermasalah di masa yang akan datang.

3 Faktor Manajemen

Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Untuk menilai kesehatan bank dalam aspek manajemen, biasanya dilakukan melalui kuesioner yang ditujukan bagi pihak manajemen bank, akan tetapi pengukuran tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini aspek manajemen diprosikan dengan rasio Net Profit Margin (NPM).

Rasio NPM diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan laba operasional yang dimiliki. Berikut ini adalah laba bersih yang dimiliki oleh Bank Kalsel selama tahun 2013-2015 :

Tabel 6.
Faktor Manajemen Periode 2013-2015

Tahun	LB	LO	Rasio NPM	CAMEL
	(DalamJutaanRp)	(DalamJutaanRp)	LB/LO x 100%	20 %
2013	175,920	240,918	73,02	14.60%
2014	212,749	291,811	72,91	14.59%
2015	197,769	268,314	73,71	14.63%

Sumber : Bank Kalsel

Tabel 6. menunjukkan nilai rasio NPM yang mengalami tren yang fluktuatif selama periode 2013 hingga 2014. NPM yang mengalami penurunan di tahun 2014 menjadi 72,91% dari sebelumnya 73,02% di tahun 2013 dikarenakan bertumbuhnya laba operasional yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan laba bersih perusahaan. Di tahun 2015, rasio NPM pada Bank Kalsel mengalami peningkatan dari 72,91% di tahun 2014 menjadi 73,71% di tahun 2015. Itu disebabkan karena penurunan laba bersih yang cukup signifikan, laba operasional juga mengalami penurunan tetapi tidak terlalu jauh.

Rasio NPM ini mencerminkan tingkat efektifitas yang dapat dicapai oleh usaha operasional bank, yang terkait dengan hasil akhir dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan yang telah dilaksanakan oleh bank dalam periode berjalan. Nilai rasio yang diraih Bank Kalsel selama kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir menunjukkan kenaikan dan penurunan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki

untuk memperoleh profit margin yang besar. Ini tidak terlepas dari meningkatnya biaya-biaya yang harus dikeluarkan dan diakui oleh perusahaan akibat pemberlakuan PSAK 24 (Revisi 2004).

4. Faktor Rentabilitas (Earning)

Faktor rentabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, rentabilitas juga mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antar-pos yang terdapat pada laporan laba-rugi bank dengan pos-pos yang terdapat pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitasnya. Untuk menentukan kriteria penilaian terhadap komponen rentabilitas pada bank, maka digunakan perhitungan rasio return on asset (ROA) dan beban operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO). Rasio ROA

menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktivasinya. Rasio ROA diperoleh dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan

total aset yang dimiliki. Berikut ini adalah laba sebelum pajak yang dimiliki oleh Bank Kalsel selama tahun 2013-2015 :

Tabel 7
Faktor Rentabilitas (earning) Periode 2013-2015

Tahun	LB	LO	Rasio NPM	CAMEL
	(Dalam Jutaan Rp)	(Dalam Jutaan Rp)	LB/LO x 100%	20 %
2013	175,920	240,918	73,02	14.60%
2014	212,749	291,811	72,91	14.59%
2015	197,769	268,314	73,71	14.63%

Sumber : Bank Kalsel

Diketahui bahwa rasio ROA Bank Kalsel mengalami tren yang fluktuatif selama kurun waktu 2013 hingga 2015. Rasio ROA mengalami peningkatan di tahun 2014 dari 2.33% di tahun 2013 menjadi sebesar 2,68%. Rasio ROA lalu mengalami penurunan di tahun 2015 dari 2.68% di tahun 2014 menjadi 2.20%. Untuk dapat menentukan nilai CAMEL yang diperoleh dari rasio ROA Bank Kalsel, terlebih dahulu harus diketahui nilai kredit yang dihasilkan dari rasio ROA ini. Dari nilai kredit ini kemudian dapat diketahui kondisi suatu bank secara

umum bila telah digabungkan dengan komponen yang lainnya dalam rasio CAMEL. Bobot nilai kredit untuk rasio ROA ini diperoleh dari nilai rasio ROA yang dibagi dengan bobot CAMEL untuk rasio ROA berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia, yaitu sebesar 0,015%. Nilai kredit dari rasio ROA untuk Bank dalam kategori sehat adalah 100. Berikut ini adalah nilai kredit yang diperoleh dari perhitungan rasio ROA Bank Kalsel selama tahun 2013-2015 yang disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 8
Nilai Kredit pada Rasio ROA Periode 2013-2015

Tahun	Rasio ROA (%)	Nilai Kredit	Nilai CAMEL
		$\frac{(\text{ROA})\%}{0,015\%}$	Nilai kredit x nilai bobot CAMEL
2013	2.33	155 = 100*	5
2014	2.68	178.7 = 100*	5
2015	2.20	146.7 = 100*	5

Keterangan :

* Jika nilai kredit lebih dari 100, maka akan di bulatkan keangka Maksimal yaitu 100

Selama kurun waktu 2013 hingga 2015, Bank Kalsel masih dapat mempertahankan nilai kredit rasio ROA-nya pada nilai maksimal, yaitu 100, untuk tetap dikategorikan bank yang sehat. Ini berarti bahwa manajemen Bank Kalsel memiliki kemampuan yang baik dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang

dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan.

Rasio BOPO diperoleh dengan cara membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional. Berikut adalah perhitungan rasio BOPO yang dimiliki oleh Bank Kalsel selama tahun 2014-2015:

Tabel 9.
Faktor Rentabilitas (earning) Periode 2013-2015

Rasio	Tahun		
	2013	2014	2015
BOPO	76.00%	71.15%	79.62%

Sumber : Bank Kalsel

Tabel Rasio BOPO diatas menunjukkan bahwa selama periode 2013 hingga 2015, rasio BOPO Bank Kalsel mengalami tren yang fluktuatif. Rasio BOPO yang mengalami penurunan di tahun 2013 dari 79.62% di tahun 2014 menjadi 71.15%. Di tahun 2015, nilai rasio BOPO Bank Kalsel mengalami peningkatan dari 71.15% di tahun 2014 menjadi 76.00%. Untuk dapat menentukan nilai CAMEL yang diperoleh Bank Kalsel untuk rasio BOPO, terlebih dahulu harus diketahui nilai kredit yang dihasilkan dari rasio BOPO ini. Dari nilai kredit yang diperoleh dapat dilihat kondisi suatu bank secara umum bila telah

digabungkan dengan komponen yang lainnya dalam rasio CAMEL. Bobot nilai kredit untuk rasio BOPO ini diperoleh dari pengurangan nilai kredit maksimal dari rasio BOPO berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dengan nilai rasio BOPO yang telah diperoleh. Bobot nilai kredit rasio BOPO untuk dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat berdasarkan ketentuan Bank Indonesia adalah sebesar 100. Berikut ini adalah nilai kredit yang diperoleh dari perhitungan rasio BOPO Bank kalsel selama tahun 2013-2015 yang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini

Tabel 10.
Nilai Kredit pada Rasio BOPO Periode 2013-2015

Tahun	Rasio BOPO (%)	Nilai Kredit	Nilai CAMEL
		$(100 - \text{rasio BOPO})\%$	Nilai kredit x Nilai bobot CAMEL
		0,08%	5%
2013	76.00	$300 = 100^*$	5
2014	75.15	$310.63 = 100^*$	5
2015	79.62	$254.7 = 100^*$	5

Keterangan :

* Jika nilai kredit lebih dari 100, maka akan di bulatkan keangka Maksimal yaitu 100

Selama kurun waktu 2013 hingga 2015, Bank Kalsel dapat mempertahankan nilai kredit rasio BOPO-nya pada nilai maksimal, yaitu 100, untuk tetap dikategorikan bank yang sehat. Ini berarti manajemen Bank Kalsel memiliki kemampuan yang baik dalam mengendalikan biaya operasional yang harus dikeluarkan terhadap pendapatan operasionalnya yang diperolehnya.

5. Faktor Likuiditas

Berdasarkan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, komponen likuiditas bank diukur berdasarkan Loan to Deposit Ratio (LDR).

Rasio LDR diperoleh dengan cara membagi tagihan dan kredit yang diberikan dengan dana dari pihak ketiga. Berikut ini adalah LDR dari Bank kalsel dari Periode 2013-2015:

Tabel 11
Faktor Likuiditas (LDR) Periode 2013-2015

Rasio	Tahun		
	2013	2014	2015
LDR	85.38%	91.44%	100.55%

Sumber : Bank Kalsel

Diketahui bahwa rasio LDR Bank Kalsel mengalami Peningkatan sepanjang periode 2013 sampai dengan 2015. Rasio LDR di tahun 2014 meningkat menjadi 91.44% dari sebelumnya sebesar 85.38% di tahun 2013. Pada periode yang sama. LDR yang mengalami peningkatan kembali di tahun 2015 menjadi 100.55% dari sebelumnya 91.44% di tahun 2014.

Namun secara umum, selama periode 2013 sampai dengan tahun 2015, bila diukur berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, Bank Kalsel masih dinyatakan sebagai bank yang sehat karena memiliki LDR di bawah 115%.

Untuk dapat menentukan nilai CAMEL yang diperoleh Bank kalsel untuk rasio LDR, terlebih dahulu harus diketahui

nilai kredit yang dihasilkan dari rasio LDR ini. Dari nilai kredit yang diperoleh dapat dilihat kondisi suatu bank secara umum bila telah digabungkan dengan komponen yang lainnya dalam rasio CAMEL. Bobot nilai kredit untuk rasio LDR ini diperoleh dari pengurangan nilai kredit maksimal dari rasio LDR berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dengan nilai rasio LDR yang telah diperoleh. Bobot nilai kredit rasio LDR untuk dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat berdasarkan ketentuan Bank Indonesia adalah sebesar 100. Berikut ini adalah nilai kredit yang diperoleh dari perhitungan rasio BOPO Bank Kalsel selama tahun 2013-2014 yang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 12
Nilai Kredit pada Rasio Likuiditas (LDR) Periode 2013-2015

Tahun	Rasio LDR (%)	NilaiKredit	Nilai CAMEL
		$\frac{(115 - \text{Rasio LDR})\%}{1\%} \times 4$	Nilai kredit x Nilai Bobot CAMEL
2013	85.38	119.5 = 100*	10
2014	91.44	942 = 100*	10
2015	100.55	578 = 100*	10

Keterangan :

* Jika nilai kredit lebih dari 100, maka akan di bulatkan keangka Maksimal yaitu 100

Setelah menghitung dan mengetahui rasio dari laporan keuangan bank dan nilai kredit dari masing-masing rasio, maka

tingkat kesehatan Bank Kalsel sudah dapat diketahui, yaitu dengan menggunakan metode CAMEL

Tabel 13
Merupakan Tingkat Predikat Kesehatan Bank Menurut BI

Nilai	Predikat
81 – 100	Sehat
66 - <81	Cukup sehat
51 - <66	Kurang sehat
0 - <51	Tidak sehat

Tabel .14
Hasil Evaluasi Kinerja Perbankan dengan Metode CAMEL
Periode 2013-2015

Tahun	Faktor CAMEL dan Rasionya	Nilai Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Nilai CAMEL (%)
2013	1. <i>Capital Adequacy</i> : CAR	17.92	100,00	25,00	25,00
	2. <i>Asset Quality</i> : KAP	1.25	95,00	30,00	28,50
	3. <i>Management Quality</i> : NPM	73.02	73.02	20,00	14,60
	4. <i>Earning</i> : ROA	2.33	100,00	5,00	5,00
	: BOPO	76	100,00	5,00	5,00
	5. <i>Liquidity</i> : LDR	85.38	100,00	10,00	10,00
	Jumlah Nilai CAMEL				88,1
2014	1. <i>Capital Adequacy</i> : CAR	21.12	100,00	25,00	25,00
	2. <i>Asset Quality</i> : KAP	2.83	84,47	30,00	25,30
	3. <i>Management Quality</i> : NPM	72.91	72.91	20,00	14,59
	4. <i>Earning</i> : ROA	2.68	100,00	5,00	5,00
	: BOPO	75.15	100,00	5,00	5,00
	5. <i>Liquidity</i> : LDR	91.44	100,00	10,00	10,00
	Jumlah Nilai CAMEL				84,89
2014	1. <i>Capital Adequacy</i> : CAR	21.91	100,00	25,00	25,00
	2. <i>Asset Quality</i> : KAP	3.32	81,20	30,00	24,40
	3. <i>Management Quality</i> : NPM	73.71	73,71	20,00	14,63
	4. <i>Earning</i> : ROA	2.2	100,00	5,00	5,00
	: BOPO	79.62	100,00	5,00	5,00
	5. <i>Liquidity</i> : LDR	100.55	100,00	10,00	10,00
	Jumlah Nilai CAMEL				84,03

Sumber : Data diolah

Dari hasil perhitungan di atas, maka dapat kita tentukan tingkat kesehatan Bank Kalsel selama tahun 2013 sampai dengan tahun

2015 yang disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel. 15
Tingkat Kesehatan Bank Periode 2013-2014

Tahun	Nilai CAMEL	Tingkat Kesehatan Bank
2013	88,1	Sehat
2014	84,89	Sehat
2015	84,03	Sehat

Sumber : Data diolah

Secara keseluruhan, rata-rata nilai CAMEL Bank kalsel tahun 2013 sampai dengan 2015 rata nilai CAMEL Bank Kalsel berpredikat sehat. Hal ini juga menunjukkan bahwa

adalah sebesar 85.67. Menurut standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, rata-selama periode yang sama, Bank Kalsel memiliki kinerja yang baik dalam

pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan lima variabel yang digunakan dalam metode CAMEL pada Bank Kalsel adalah sebagai berikut :

4.1. Rasio (Capital Adequacy)

Berdasarkan Capital Adequacy Ratio (CAR), selama tahun 2013 hingga 2015, Bank Kalsel memiliki modal yang cukup untuk menutup segala risiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dalam aktiva tetap dan inventaris. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio CAR selama tahun 2013 sampai dengan 2015 yang dicapai melebihi dari 8%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

4.2. Rasio (Asset Quality)

Berdasarkan rasio kualitas aktiva produktif (KAP), selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2015, Bank Kalsel memiliki kualitas aset yang baik yang sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan aktiva produktif yang diklasifikasikan. Sebagai upaya untuk memperkecil kredit bermasalah, maka diusahakan untuk melakukan pembenahan kredit sesuai perjanjian yang dicantumkan dalam akad kredit, sedangkan untuk pemberian kredit baru diupayakan untuk dilakukan dengan prinsip kehati-hatian. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio KAP selama tahun 2013 sampai tahun 2015 yang dicapai tidak melebihi 15,5%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

4.3. Rasio (Management Quality)

Berdasarkan rasio Net Profit Margin (NPM), selama tahun 2013 hingga tahun 2015, Bank Kalsel memiliki tingkat efektifitas yang cukup baik yang terkait dengan hasil akhir dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan selama tahun 2013 hingga 2015. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio NPM selama tahun

2013 sampai dengan tahun 2015 yang dicapai hampir mencapai 70%.

4.4. Rasio (Earning)

Berdasarkan rasio Return on Asset (ROA), selama tahun 2013 sampai dengan 2015, Bank Kalsel memiliki kualitas manajemen yang baik dalam menggunakan aset yang dimiliki dalam memperoleh keuntungan. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio ROA selama tahun 2013 hingga 2015 yang dicapai melebihi 1%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sedangkan berdasarkan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), selama tahun 2013 sampai tahun 2015, Bank Kalsel memiliki kualitas manajemen yang baik dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio BOPO selama tahun 2013 hingga tahun 2015 yang dicapai tidak melebihi 100%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

4.5. Rasio (Liquidity)

Berdasarkan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR), selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2015, Bank Kalsel memiliki kualitas yang baik dalam membayar semua utang-utangnya, terutama simpanan, giro, dan deposito pada saat ditagih, dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak disetujui. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio LDR selama tahun 2013 hingga tahun 2015 yang dicapai tidak melebihi 115%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas, maka saran yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut

1. Bagi pihak manajemen Bank Kalsel, setelah mengetahui nilai CAMEL dari perusahaan, maka sebaiknya melakukan evaluasi dan meningkatkan kinerja perusahaan, terutama pada nilai-nilai rasio yang tidak menunjukkan angka yang terlalu tinggi.
2. Perhatian yang lebih tinggi sebaiknya diberikan pada aktiva produktif yang

diklasifikasikan, utamanya kredit yang memiliki kolektibilitas dalam pengawasan khusus dan macet agar nilainya dapat terus ditekan. Hal ini terkait dengan pengawasan mulai dari tahap awal pemberian kredit hingga pemberian keputusan pemberian pinjaman dengan terus menerapkan prinsip prudentian banking (kehati-hatian).

DAFTAR PUSTAKA

- De Araujo Albino.2014.Analisis Laporan Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan
- Dora.2013. Analisis laporan keuangan menggunakan metode CAMEL
- Fahmi, Irham. 2011. Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Alfabeta
- GhulamAJC Rhumi .2011. Analisis Laporan Keuangan pada PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan
- Harahap, SofyanSyafri. 2011. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Cetakan ke-10. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hery. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ikatan Bankir Indonesia. 2016. Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Kasmir. 2013. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Cetakan ke-12. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Latumaerissa Julius R. Manajemen Bank Umum. Jakarta. Mitra Wacana Media
- Mintarti Sri, dkk, 2014, Analisis Tingkat Kesehatan Bank pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
- NN. 2009. Laporan Keuangan: Pengertian dan Dasar. [Http://jurnal.sdm.blogspot.com/2009/07/laporan-keuangan-pengertian-dan-dasar.html/](http://jurnal.sdm.blogspot.com/2009/07/laporan-keuangan-pengertian-dan-dasar.html/). Diakses pada 12 Februari 2017.
- NN. 2010. Bank. [Http://id.wikipedia.org/wiki/Bank](http://id.wikipedia.org/wiki/Bank). Diakses pada 12 Februari 2017.
- Prima jaya Fanlia.2016. Kesehatan Bank. Manajemen Perbankan
- Riezkan Wahdine Aditya.2005. Analisis Kinerja keuangan pada PT. Kimia Farma (Persero). Tbk
- Sanusi Anwar. 2014. Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta Selatan
- Pujiyati Sri. 2010. Analisis kinerja keuangan mengenai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL (studi kasus pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) dan PT. Bank Bukopin Tbk. Periode tahun 2006–2008). Jurnal Ekonomi Universitas Gunadarma Jakarta.
- www.bankkalsel.co.id
- www.academia.edu
- Yulianto Agung. 2009.Analisis CAMEL dalam Memprediksi Tingkat Kesehatan Bank ,2015/2016, Pedoman Penulisan Skripsi, Program Studi Manajemen, STIMI Banjarmasin.